

RESPON DAN KESIAPAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBERLAKUAN KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 5 YOGYAKARTA

Puput Rahmat Saputra

Penulis adalah Praktisi Pendidikan yang tinggal di Yogyakarta

Abstract

The national education goals have not been achieved because of depraved morality and education materials that emphasize cognitive, and affective aspects of the exclusion of the curriculum psikomotorik. Curriculum inovation will be a solution to the problems by launching a new curriculum. This research was conducted to determine the responses and readiness of Islamic education teachers curriculum in 2013 on Islamic Education. This research is qualitative. The subjects of this research were Islamic Education teachers of class VII. Data collection is done by conducting observations, in-depth interviews, and the data documentation. Then the data were analyzed by giving meaning to the data collected, and the conclusions drawn from the meaning that is to prepare the work for responses and the readiness of Islamic education teachers in SMP N 5 Yogyakarta. The data were validated by using a triangulation technique and the extension of participation in the study.

The results showed: 1) the implementation of the 2013 curriculum of Islamic Education in SMP N 5 Yogyakarta otherwise has been running well. 2) the response of Islamic education teacher class VII as one of the teachers who is implementing Curriculum 2013 is very supportive, 3) the readiness of PAI teachers at SMP N 5 Yogyakarta on the use of the curriculum in 2013 which consisted of professional readiness, and teacher pedagogical readiness against the imposition of Islamic education curriculum in 2013 declared ready.

Keywords: *response, readiness, Islamic Education teachers, curriculum 2013*

Abstrak

Belum tercapainya tujuan pendidikan nasional, bobroknya moralitas bangsa dan materi pendidikan yang menekankan aspek kognitif, mengesampingkan aspek afektif dan psikomotorik. Mempersiapkan era globalisasi dengan mempersiapkan generasi emas. Inovasi kurikulum menjadi jalan keluar dengan melaunching kurikulum baru. Untuk mengetahui respon dan kesiapan guru Pendidikan Agama Islam terhadap pemberlakuan kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar guru Agama Islam kelas VII. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan untuk menyusun hasil karya untuk respon dan kesiapan guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 5 Yogyakarta. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi tehnik dan perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pelaksanaan Kurikulum 2013 mata pelajaran PAI di SMP Negeri 5 Yogyakarta dinyatakan telah berjalan dengan baik. (2) Respon guru Pendidikan Agama Islam kelas VII sebagai salah satu guru pelaksana Kurikulum 2013 dalam menyambut pemberlakuan Kurikulum 2013 sangat mendukung (3) Kesiapan guru PAI di SMP Negeri 5 Yogyakarta terhadap pemberlakuan Kurikulum 2013 yang terdiri dari kesiapan profesional, serta kesiapan pedagogik guru Pendidikan Agama Islam terhadap pemberlakuan Kurikulum 2013 dinyatakan siap.

Key words: *Respon, kesiapan, guru Pendidikan Agama Islam, Kurikulum 2013*

Pendahuluan

Menurut Mulyasa (2013:60) potret pendidikan di Indonesia saat ini antara lain belum tercapainya tujuan pendidikan nasional, bobroknya moralitas bangsa dan materi pendidikan yang menekankan aspek kognitif, mengesampingkan aspek afektif dan psikomotorik. Awal tahun ajaran baru 2013/2014 sistem pendidikan Indonesia menerapkan kurikulum baru, yakni Kurikulum 2013. Adapun alasan Kemendikbud, bahwa kurikulum pendidikan harus disesuaikan dengan tuntutan zaman. Perubahan ini diputuskan dengan merujuk hasil survei internasional tentang kemampuan siswa Indonesia. Salah satunya adalah survei “Trends in International Math and Science” oleh Global Institute pada tahun 2007. Menurut survei ini, hanya lima persen siswa Indonesia yang mampu mengerjakan soal berkategori tinggi yang memerlukan penalaran. Sebagai perbandingan, siswa Korea yang sanggup mengerjakannya mencapai 71%. Indikator lain datang dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang di tahun 2009 menempatkan Indonesia di peringkat sepuluh besar paling buncit dari 65 negara peserta PISA. Satu kesimpulan dari dua survei itu adalah prestasi siswa Indonesia terbelakang.

Melihat dari survei diatas, maka kebijakan pendidikan di Indonesia harus segera berbenah. Mengutip pernyataan Muhammad Nuh, bahwa untuk menyambut 1 Abad Indonesia merdeka, guna mempersiapkan generasi emas, sekaligus memanfaatkan momentum populasi usia produktif yang jumlahnya sangat melimpah agar menjadi bonus demografi dan tidak menjadi bencana demografi maka perlu adanya inovasi di dalam pendidikan. Dan bentuk inovasi pendidikan itu salah satunya dengan pengembangan kurikulum.

Menurut Sembiring (2009: 24-25) pendidikan itu sendiri, secara teknis operasional tidak bisa dipisahkan dengan salah satu unsur esensial dalam pendidikan, yaitu guru. Sementara menurut Rusman (2009: 75) guru adalah kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum.

Penelitian ini dilakukan di SMP N 5 Yogyakarta, karena SMP tersebut merupakan salah satu sekolah yang terpilih sebagai tim pelaksana Kurikulum 2013 tahun ini. Inilah alasan penulis mengangkat tema skripsi dengan judul “*Respon dan Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap pemberlakuan Kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 5 Yogyakarta*”. Berdasarkan latar belakang

diatas, maka kajian dalam penelitian ini akan berpijak pada beberapa rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana pelaksanaan Kurikulum 2013 mata pelajaran PAI di SMP Negeri 5 Yogyakarta?; Bagaimana respon guru Pendidikan Agama Islam terhadap pemberlakuan Kurikulum 2013?; dan Bagaimana kesiapan guru Pendidikan Agama Islam terhadap pemberlakuan Kurikulum 2013?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui pelaksanaan Kurikulum 2013 mata pelajaran PAI di SMP Negeri 5 Yogyakarta; untuk mengetahui respon guru Pendidikan Agama Islam terhadap pemberlakuan Kurikulum 2013; dan untuk mengetahui kesiapan guru Pendidikan Agama Islam terhadap pemberlakuan Kurikulum 2013.

Metode Penelitian

Berdasarkan sudut pandang cara dan taraf pembahasan masalah, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan yang bersifat analisis kualitatif.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu peneliti berusaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitan terhadap orang-orang dalam situasi tertentu.

Dalam konteks penelitian ini yang menjadi sumber data yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala/ Urusan Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam, siswa atau dengan kata lain stakeholders yang ada pada sekolah tersebut.

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya. Dalam pengumpulan data penulis meminjam teori Miles and Huberman, meliputi: data reduction, data display, conclusion drawing/ verification.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Latar Belakang Kurikulum 2013

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas pulau besar dan kecil yang berjumlah sekitar 17.500. Penduduk Indonesia berdasarkan pada Sensus Penduduk tahun 2010 berjumlah lebih dari 238 juta jiwa. Keragaman yang menjadi karakteristik dan keunikan Indonesia adalah antara lain dari segi geografis, potensi sumber daya, ketersediaan sarana dan prasarana, latar belakang dan kondisi sosial budaya, dan berbagai keragaman lainnya yang terdapat di setiap daerah. Keragaman tersebut selanjutnya melahirkan pula tingkatan kebutuhan dan tantangan pengembangan yang berbeda antar daerah dalam rangka meningkatkan mutu dan mencerdaskan kehidupan masyarakat di setiap daerah.

Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013, terkait dengan pembangunan pendidikan, masing-masing daerah memerlukan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik daerah. Begitu pula halnya dengan kurikulum sebagai jantungnya pendidikan perlu dikembangkan dan diimplementasikan secara kontekstual untuk merespon kebutuhan daerah, satuan

pendidikan, dan peserta didik.

Hal tersebut sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

- a. Pasal 36 Ayat (2) menyebutkan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
- b. Pasal 36 Ayat (3) menyebutkan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: (a) peningkatan iman dan takwa; (b) peningkatan akhlak mulia; (c) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; (d) keragaman potensi daerah dan lingkungan; (e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; (f) tuntutan dunia kerja; (g) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (h) agama; (i) dinamika perkembangan global; dan (j) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.
- c. Pasal 38 Ayat (2) mengatur bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.

Dari amanat undang-undang tersebut ditegaskan bahwa:

- a. Kurikulum dikembangkan secara

berdiversifikasi dengan maksud agar memungkinkan penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan kekhasan potensi yang ada di daerah serta peserta didik.

- b. Kurikulum dikembangkan dan dilaksanakan di tingkat satuan pendidikan.
- c. Kurikulum operasional yang dikembangkan dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan diwujudkan dalam bentuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kurikulum 2013 yang merupakan pengembang dari kurikulum 2006 atau KTSP, telah beroperasi mulai 15 Juli 2013. Adapun pemberlakuan Kurikulum 2013 tidak dapat ditunda lagi. Berasal dari sebuah rembuk nasional yang dihadiri oleh para pakar pendidikan di salah satu universitas yang cukup terkenal di Jawa Barat, E. Mulyasa mengungkapkan bahwa pendidikan nasional telah gagal dalam membentuk nilai-nilai karakter bangsa terhadap peserta didik. Apa yang diungkapkan waktu itu mendapat perhatian yang serius dari para *audience*. Hal tersebut karena orientasi pendidikan Indonesia hanya mengarah kepada ranah kognitif, yang dikembangkan oleh Bloom dan kawan-kawan.

Seminggu setelah rembuk nasional, berbagai media masa mengungkapkan pendapat para pakar dunia, yang mengemukakan bahwa Indonesia telah gagal dalam berbangsa dan bernegara. Gagal dalam memberantas korupsi, gagal dalam memberikan kenyamanan dan keamanan kepada masyarakat, serta gagal dalam

menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, bahkan ada yang mengurutkan Indonesia merupakan Negara gagal dalam urutan ke-64. Hal tersebut merupakan akibat dari gagalnya pendidikan di negeri ibu pertiwi ini.

Keadaan ini membuat kementrian pendidikan kita, Muhammad Nuh kecewa. Terinspirasi dari ibadah di tanah suci, bahwa pendidikan harus memuat tiga ranah yang saling berkaitan yakni pengetahuan, sikap dan keterampilan maka Kurikulum 2013 pun diluncurkan. Meski telah lama kurikulum ini digagas, namun pemberlakuan baru diwacanakan awal tahun 2013. Dan implementasi telah diterapkan dimulai sejak tanggal 15 Juli 2013.

Kurikulum 2013 bukanlah kurikulum baru, melainkan kurikulum pengembang dari kurikulum sebelumnya. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Ber-basis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Kurikulum 2013 yang ditawarkan merupakan bentuk operasional penataan kurikulum dan SNP yang akan memberikan wawasan baru terhadap sistem yang sedang berjalan selama ini. Revitalisasi dan penekanan karakter dalam pengembangan Kurikulum 2013, diharapkan dapat menyiapkan SDM yang berkualitas, sehingga masyarakat Indonesia bisa menjawab segala permasalahan di Indonesia yang semakin kompleks dalam era globalisasi seperti sekarang ini. Menurut E. Mulyasa

Kurikulum 2013 sekarang ini merupakan pengembang kurikulum sebelumnya yang merupakan perpaduan antara kurikulum berbasis kompetensi serta karakter.

Pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP N 5 Yogyakarta memiliki kelebihan di banding dengan sekolah yang lain. Ketika sekolah lain masih banyak yang memakai teori belajar gaya *bank*, di mana para siswanya dicekoki dengan pelajaran, ceramah satu arah, yang terkesan metode belajar konvensional, maka pembelajaran PAI kelas VII di SMP Negeri 5 Yogyakarta telah menggunakan pembelajaran berbasis Kurikulum 2013.

Di antara pembelajaran di kelas yang diharapkan dari Kurikulum 2013, yang disadur dari materi pembekalan yang diberikan saat diklat adalah sebagai berikut:

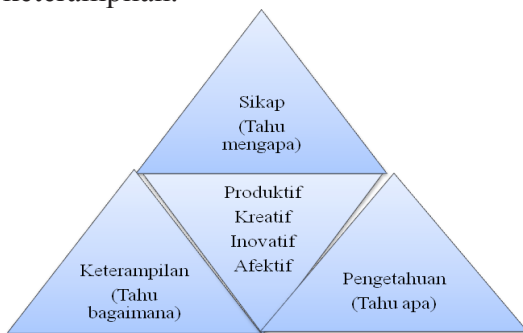
- a. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata. Dalam istilah perguruan tinggi disebut sebagai pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*).
- b. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- c. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- d. Mendorong dan menginspirasi siswa

mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.

- e. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung-jawabkan.
- f. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.
- g. Pembelajaran berbasis IT, menggunakan perangkat teknologi untuk menunjang pembelajaran di kelas.
- h. Pembelajaran menyelipkan aspek budi pekerti di dalam pembelajaran, sehingga pendidikan karakter telah terintegrasi di dalam pembelajaran.

Langkah-langkah pembelajarannya:

- a. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan.



- b. Hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Kesamaan tersebut merupakan sebuah hasil dari observasi, dokumentasi, serta wawancara dengan Bapak Hamid, selaku guru pelaksana Kurikulum 2013

mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengenai pembelajaran yang dilakukan di kelas diperoleh:

- a. Pembelajaran PAI di kelas VII. 4 SMP Negeri 5 Yogyakarta, saat peneliti memasuki kelas dan diberikan untuk mengikuti pembelajaran, ditemukan bahwa pembelajaran di kelas dinalarkan dengan realita yang ada. Misalkan saat guru menerangkan tentang berperilaku jujur, amanah, dan istiqamah. Lewat pendekatan *scientific*, meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring.
- b. *Observing/mengamati*: Bapak Hamid menjelaskan tentang konsep jujur, siswa diminta untuk mengamati tentang sifat jujur, mengamati lewat bacaan, lewat tayangan gambar, lewat perbedaan banyaknya teman bagi orang-orang yang jujur dan yang suka bohong, dan observasi-observasi yang lain.
- c. *Questioning/menanya*: Dengan temuan tersebut Bapak Hamid menanyakan, siswa ditanya apa arti jujur? apa keuntungan bagi mereka yang mempunyai sifat jujur? Apa kerugian bagi orang yang tidak jujur/ pembohong?
- d. *Associating/menalar*: Bapak Hamid memberikan contoh jujur dengan penalaran di sekitar sekolah misalkan tentang kantin kejujuran yang ada di sekolahnya SMP Negeri 5 Yogyakarta. Ternyata masih ditemui siswa yang tidak jujur.
- e. *Experimenting/mencoba*: siswa diminta untuk mencoba sifat yang telah diajarkan,

selanjutnya siswa akan mengerti tentang keuntungan dan kerugian bagi siswa-siswa yang mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

- f. *Networking*/membentuk jejaring: semua guru berperan dalam membentuk jejaring, mengintegrasikan pembelajaran dengan pendidikan karakter.

Tujuan pembelajaran dipaparkan secara rinci, singkat dan menarik. Tujuan pembelajaran di SMP Negeri 5 Yogyakarta dikemas dengan baik oleh Bapak Hamid, menggunakan pembelajaran berbasis IT, ditampilkan dengan slide power point, tujuan pembelajaran dipaparkan lewat peta konsep. Hal apa yang ingin dicapai? ditampilkan lewat media power poin. Pembelajaran di kelas terasa hidup, menggunakan bermacam media dan metode yang berbeda. Dan terkesan tidak membosankan karena diberikan bermacam-macam tayangan yang memang *riil* dihadapi oleh peserta didik.

Pembelajaran berbasis *kontekstual teaching and learning*. Dalam mencontohkan hal-hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran, Bapak Hamid menggunakan contoh *riil* di lapangan. Ketika mencontohkan tentang kejujuran, Bapak Hamid mencontohkan tentang kantin kejujuran di sekolahnya, atau mencontohkan sifat amanah, ketika siswa diberikan uang pembayaran dan ada kembalian sisa, dikembalikan kepada orang tua atau untuk jajan; Sehingga contoh-contoh yang diberikan itu mudah diterima oleh siswa.

2. Respon Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Yogyakarta terhadap Pemberlakuan Kurikulum 2013

Pengampu mata pelajaran PAI kelas VII di SMP Negeri 5 Yogyakarta, bapak Drs. Hamidi M. Pd. I. mengatakan bahwa “Respon para guru di sini sangat baik, sewaktu dahulu tidak diketahui bahwa Kurikulum 2013 akan diterapkan, akan tetapi setelah kami mengikuti diklat, pelatihan-pelatihan Kurikulum 2013 maka kami menyambut dengan gembira, karena Kurikulum 2013 sangat dekat dengan pendidikan karakter, semua pelajaran mengintegrasikan dengan akhlak mulia, budi pekerti, sehingga kinerja kita dalam mendidik generasi muda lebih mudah, ketika dahulu pendidikan karakter dibebankan kepada kita (guru-guru PAI), sekarang tidak, semua terlibat, sehingga apabila sekarang terjadi krisis moral, yang disalahkan tidak hanya guru PAI, akan tetapi sekarang semua guru terlibat dalam memberikan pelajaran akhlak kepada para siswanya. Sehingga beban kita menjadi sedikit berkurang. Sehingga respon kami terhadap Kurikulum 2013 menyambut dengan baik, dengan gembira.

Interpretasi: Ketika banyak guru PAI pesimis dengan kebijakan kemendikbud mengimplementasikan Kurikulum 2013 di bulan Juli 2013, karena dianggap kurang persiapan, bahkan ada yang berkata ganti menteri, ganti kurikulum, atau sangat dekat dengan nuansa bisnis, tetapi untuk guru PAI di SMPN 5 Yogyakarta, yakni bapak Hamid, menanggapi dengan sangat bijak, artinya

beliau mendukung dengan optimis bahwa Kurikulum 2013 bisa diterapkan dan mampu menjawab kebutuhan sekarang. Dimana karakterbangsamulaitergerusolehperubahan zaman, Kurikulum 2013 diharapkan mampu berperan menjaga karakter bangsa. Apalagi pendidikan moral menjadi tanggung jawab semua guru, tidak hanya guru agama, tetapi semua guru diberi tanggung jawab yang sama dalam memberikan pendidikan moral para siswanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa respon guru PAI di SMP Negeri 5 Yogyakarta mendukung dengan penuh optimisme.

3. Kesiapan Guru PAI di SMP Negeri 5 Yogyakarta terhadap Pemberlakuan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI

Adapun kesiapan GPAI terhadap pemberlakuan Kurikulum 2013, peneliti fokuskan terhadap dua kesiapan diantaranya kesiapan profesional dan pedagogik.

a. Kesiapan Profesional Guru PAI SMP N 5 Yogyakarta

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap stuktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut:

1) Menguasai substansi keilmuan yang

terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/ materi bidang studi.

Bapak Hamid selaku guru PAI di SMP N 5 Yogyakarta dalam kesiapan profesionalnya telah menunjukan indikator keprofesionalanya. Dalam temuan di lapangan yang berkaitan dengan kesiapan profesionalannya bapak Hamid menunjukan bahwa:

1) Kesesuaian antara bidang studi yang diajar dengan bidang studi yang ditempuh., serta latar belakang studi S2 cukup untuk menunjukan bahwa penguasaan substansi keilmuan yang mumpuni dalam tugas keprofesionalannya.

2) Bapak Hamid telah mampu menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu. Hal ini peneliti dapatkan dari analisis hasil di lapangan. Penyampaian pelajaran yang mendalam, serta

mampu menjawab setiap pertanyaan yang dilontarkan oleh siswa.

- 3) Mengusai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu.
- 4) Penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Dari beberapa observasi ke sekolah maupun ke rumah beliau, bapak Hamid telah menunjukkan penerapan konsep keilmuannya dalam aktivitas sehari-harinya. Seperti mengajak siswanya untuk bersama-sama shalat duha, shalat dzuhur berjamaah. Selain itu bapak Hamid telah aktif dalam shalat berjamaah dan mengisi kajian keilmuan untuk masyarakat di sekitarnya.
- 5) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan.
- 6) Memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Semua guru di SMP N 5 Yogyakarta telah mampu memiliki dan mampu mengoperasikan perangkat komputer dan internet dalam hal mendukung tugas keprofesionalannya.

Dari temuan-temuan tersebut, kesiapan GPAI dalam hal kesiapan keprofesionalannya dinyatakan siap dalam pemberlakuan Kurikulum 2013.

- a. Kesiapan Pedagogik Guru PAI SMP N 5 Yogyakarta

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005

tentang Guru dan Dosen kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dalam kaitannya kesiapan pedagogik kesiapan GPAI terhadap pemberlakuan Kurikulum 2013 ini peneliti kelompokan menjadi empat indikator utama dalam hal pemberlakuan Kurikulum 2013, meliputi kesiapan GPAI terhadap pemahaman, perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi Kurikulum 2013

- b. Kesiapan GPAI tentang Pemahaman Kurikulum 2013

Pemahaman serta penguasaan kurikulum merupakan suatu keharusan bagi seorang guru, tak terkecuali GPAI terutama dalam pengembangan kurikulum yang meliputi perencanaan, penyusunan, pelaksanaan serta evaluasi kurikulum. Dalam hal ini, pemerintah telah memberikan berbagai upaya pemahaman terhadap para guru Pendidikan Agama Islam.

Lalu sejauh mana pemahaman Bapak Hamid selaku guru PAI di SMP Negeri 5 Yogyakarta? Dari hasil wawancara dengan beliau, Bapak Hamid memiliki cakupan pengetahuan yang cukup bagus tentang pemahaman beliau terhadap Kurikulum 2013. Beliau juga telah mengikuti diklat tentang Kurikulum 2013, bahkan beliau telah menjadi instruktur regional untuk wilayah

Yogyakarta dari tiga instruktur yang ditunjuk oleh pusat. Dengan demikian kesiapan guru PAI tentang pemahaman Kurikulum 2013 dikatakan siap.

c. Kesiapan GPAI tentang Perencanaan Pembelajaran

Dalam hal persiapan RPP, Bapak Hamid telah menyusun dan mengembangkan RPP sebelum melakukan pembelajaran. Dan RPP yang dibuat pun bisa dikatakan telah sesuai dengan kaidah-kaidah penyusunan RPP Kurikulum 2013. RPP yang dibuat pun mengindikasikan Bapak Hamid telah melakukan pembelajaran dengan berbagai macam metode serta bervariasi media pembelajaran. Hal ini bisa menjadi indikasi bahwa untuk persiapan RPP, Bapak Hamid telah mampu membuat dan mengembangkan RPP sesuai kaidah-kaidah pembuatan RPP Kurikulum 2013. Dari data-data yang berhasil dihimpun untuk kesiapan GPAI dalam rencana pembelajaran bisa dikatakan siap.

d. Kesiapan GPAI dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Kesiapan GPAI dalam pelaksanaan pembelajaran menuntut guru untuk lebih kreatif lagi, memaksimalkan potensi siswa, memancing kreatifitas siswa, memberikan aura positif di dalam kelas, sehingga siswa tidak hanya pasif mendengarkan guru berbicara, akan tetapi para siswa aktif bertanya, menelaah, mengamati, dan menyimpulkan. Guru haruslah pandai menciptakan iklim belajar yang kondusif di dalam kelas.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Bapak Hamid telah melakukan kesiapannya berkaitan dengan pembelajaran yang hendak dilakukan. dimulai dari penguasaan materi, media, metode, sarana prasarana telah dipersiapkan dengan baik. Sehingga pelaksanaan pembelajaran di kelas tidak ada masalah berarti, artinya telah berjalan sesuai dengan kaidah-kaidah pembelajaran Kurikulum 2013. Sehingga lewat observasi, dokumentasi, serta wawancara yang telah peneliti lakukan mengidentifikasi bahwasanya pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 5 Yogyakarta telah sesuai dengan kaidah-kaidah pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013. Jadi untuk kesiapan GPAI dalam pelaksanaan pembelajaran bisa dikatakan siap.

e. Kesiapan GPAI dalam Evaluasi Pembelajaran

Bahwa di dalam karakteristik penilaian Kurikulum 2013, E Mulyasa menyebutkan bahwa dalam uji publik Kurikulum 2013 menyebutkan bahwa perbedaan mencolok pada penilaian terdahulu dengan sekarang adalah sebagai berikut: Penilaian menekankan aspek kognitif, afektif, psikomotorik secara proporsional; dan Penilaian tes pada portofolio saling melengkapi.

Dari hasil penelitian di lapangan didapatkan bahwa penilaian di SMP N 5 Yogyakarta telah menilai proporsional terhadap ketiga aspek tersebut. Dalam penilaian aspek afeksi guru mengamati sikap perilaku keseharian siswa, ulangan, dan

penilaian diri yang mengedepankan aspek kejujuran siswa. Dan untuk menilai aspek psikomotorik guru menilai dari performance siswa, praktik siswa. Akan tetapi dari beberapa lampiran yang penulis lampirkan, dalam penilaian tertentu seperti penilaian tugas meneliti siswa di lingkungan sekitar, penilaian diskusi dan penilaian karakter masih belum maksimal. Belum terisnya penilaian karakter dan diskusi disebabkan susahnya menghafal bagi guru terhadap sejumlah 300 siswa. Dalam penilaian karakter tersebut guru lebih menilai dari tugas portofolio yang dikumpulkan siswa, seperti portofolio laporan kegiatan ibadah siswa, serta kepribadian siswa setiap harinya. Namun demikian apabila dilihat dari beberapa pertanyaan yang peneliti berikan kepada guru, siswa-siswa kelas VII, observasi lapangan, dan dokumentasi maka evaluasi di SMP Negeri 5 Yogyakarta sudah cukup sesuai dengan kaidah penilaian menurut Kurikulum 2013. Karena secara keseluruhan telah cukup seimbang dalam penilaian ketiga macam penilaian Kurikulum 2013, yakni penilaian kognitif, afeksi dan psikomotorik. Secara garis besar tentang kesiapan GPAI terhadap evaluasi/ penilaian Kurikulum 2013 dapat dinyatakan cukup siap.

Dari keempat indikator kesiapan pedagogik meliputi kesiapan GPAI dalam hal pengetahuan, perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi Kurikulum 2013 dinyatakan siap dalam pemberlakuan Kurikulum 2013 di SMP N 5 Yogyakarta.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai Respon Guru Pendidikan Agama Islam terhadap pemberlakuan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian didapatkan bahwa:

1. Melalui data-data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan, maka pelaksanaan Kurikulum 2013 mata pelajaran PAI di SMP Negeri 5 Yogyakarta dinyatakan telah berjalan dengan baik.
2. Respon guru PAI dalam pemberlakuan Kurikulum 2013 di SMP Negeri 5 Yogyakarta sangat baik, optimis, serta mendukung dalam segala hal. Terlebih untuk Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, sehingga pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama semua guru.
3. Dalam hal kesiapan guru PAI di SMP Negeri 5 Yogyakarta terhadap pemberlakuan Kurikulum 2013 telah dinyatakan siap. Hal ini didapatkan dari berbagai analisis indikator yang peneliti ukur. Adapun untuk kesiapan profesional, serta kesiapan pedagogik guru Pendidikan Agama Islam terhadap pemberlakuan Kurikulum 2013 dinyatakan siap. Sehingga kesiapan guru PAI di SMP Negeri 5 Yogyakarta dengan segala potensi sumber daya sekolahnya siap terhadap pemberlakuan Kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyasa, S. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sembiring, M. Gorky. (2009). *Mengungkap Rahasia dan Tips Manjur Menjadi Guru Sejati*. Yogyakarta: Galangpress.
- Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013.